

**PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA TANAH
AIR MELALUI UPACARA BENDERA PADA
KELAS TINGGI DI MI WALISONGO JERAKAH
KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam
Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:
RIZKY SAVIRA
NIM: 133911086

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizky Savira

NIM : 133911086

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR
MELALUI UPACARA BENDERA PADA KELAS TINGGI DI
MI WALISONGO JERAKAH KECAMATAN TUGU KOTA
SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 14 Juni 2017

Pembuat Pernyataan,



Rizky Savira

NIM: 133911086



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax.
7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Melalui
Upacara Bendera Pada Kelas Tinggi di MI Walisongo
Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang Tahun Pelajaran
2016/2017

Nama : Rizky Savira

NIM : 133911086

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Program Studi : S1

telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan
Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Semarang, 21 Juni 2017

DEWAN PENGUJI

Ketua/ Penguji

Sekretaris/ Penguji

H. Fakhur Rozi, M.Ag.

NIP. 19691220 199503 1001

Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag.

NIP. 19741030 200212 1002

Penguji I,

Penguji II,

Zulaikhah, M.Ag. M.Pd.

NIP. 19760130 200501 2001

Dra. Hj. Ani Hidayati, M.Pd.

NIP. 19611205 199303 2001

Pembimbing,

Ubaidillah, M.Ag.

NIP. 19730826 200212 1001

NOTA DINAS

Semarang, 14 Juni 2017

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA TANAH
AIR MELALUI UPACARA BENDERA PADA
KELAS TINGGI DI MI WALISONGO
JERAKAH KECAMATAN TUGU KOTA
SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Nama : Rizky Savira
NIM : 133911086
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing



Ubaidillah, M.Ag.

NIP. 19730826 200212 1001

ABSTRAK

**Judul : PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR
MELALUI UPACARA BENDERA PADA KELAS
TINGGI DI MI WALISONGO JERAKAH
KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG TAHUN
PELAJARAN 2016/2017**

Penulis : Rizky Savira

NIM : 133911086

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa pengertian pendidikan karakter dan bagaimana pembentukan karakter cinta tanah air melalui upacara bendera pada kelas tinggi di MI Walisongo. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan bagaimana pembentukan karakter cinta tanah air melalui kegiatan upacara bendera.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun data diperoleh dari data primer dan sekunder. Metode pengumpulan sumber data primer diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen pokok. Sedangkan data sekunder berasal dari wawancara, buku, dan literature lainnya sebagai pelengkap data primer. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis datanya menggunakan analisis deskriptif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter cinta tanah air melalui upacara bendera pada kelas tinggi di MI Walisongo dengan menanamkan kedisiplinan, sehingga peserta didik dapat memahami upacara bendera dengan baik. Dalam proses pembentukan karakter cinta tanah air melalui upacara bendera berjalan dengan baik. Akan tetapi, ada kendala dalam persiapan dan pelaksanaannya yaitu dari peserta didik maupun kesibukan pendidik yang melatih upacara bendera.

Selanjutnya, semoga penelitian ini dapat menjadi khazanah, masukan, dan bahan informasi bagi berbagai pihak yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan pengikutnya, dengan penuh harapan kelak kita mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, penulis menyampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya motivasi dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu .

Adapun ucapan terimakasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Dr. H. Raharjo, M.Ed.St. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
2. H. Fakrur Rozi, M.Ag. selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Walisongo Semarang.
3. Ubaidillah, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Agus Khunaifi, selaku Wali Dosen yang telah memberikan motivasi.
5. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademik di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
6. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Jerakah, Dra. Siti Zaenab, S.Pd. beserta dewan guru yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Ibuku tercinta Siti Zaenab dan Abahku tersayang Komari yang tanpa henti mengalirkan semangat dan doanya untuk kesuksesan diriku.
8. Kakak-kakakku dan adikku yang selalu memotivasiku.
9. Keluargaku Bidikmisi Community Walisongo 2013 yang selalu memotivasi dan memberikan semangat tiada henti.
10. Teman-temanku seperjuangan PGMI C 2013 yang selalu semangat untuk maju bersama.
11. Teman-temanku PPL MI Al-Khoiriyyah 02 yang selalu memotivasiku.
12. Sahabat-sahabatku KKN MIT ke-3 posko 04 desa Waru yang selalu memberikan semangat dan bantuan kepadaku dalam hal apapun.

Tidak ada yang dapat penulis berikan kepada mereka selain panjatan do'a dan terimakasih. Semoga kebaikan mereka dibalas oleh Allah SWT. Amin.

Pada akhirnya penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 14 Juni 2017
Penulis,

Rizky Savira
NIM: 133911086

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori	9
1. Pendidikan Karakter.....	9
2. Cinta Tanah Air.....	30
3. Upacara Bendera.....	34
B. Kajian Pustaka	40
C. Kerangka Berpikir	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian	45
C. Sumber Data	45

D. Fokus Penelitian	47
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Uji Keabsahan Data.....	52
G. Teknik Analisis Data.....	56

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data	59
B. Analisis Data	64
C. Keterbatasan Penelitian	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	71
C. Penutup.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, bangsa Indonesia sedang menghadapi permasalahan fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Permasalahan itu berupa perilaku masyarakat yang belum sejalan dengan karakter bangsa yang dijiwai oleh falsafah Pancasila: religius, humanis, nasionalis, demokratis, keadilan, dan kesejahteraan rakyat. Jika permasalahan ini dibiarkan, maka akan dapat menimbulkan ancaman pada eksistensi bangsa.

Pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah juga menuntut untuk memaksimalkan kecakapan dan kemampuan kognitif. Dengan pemahaman seperti itu, sebenarnya ada hal lain dari anak yang tidak kalah penting yang tanpa kita sadari telah terabaikan, yaitu memberikan pendidikan karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter penting sebagai penyeimbang kecakapan kognitif. Beberapa kenyataan yang sering kita jumpai bersama, seorang pengusaha kaya raya justru tidak dermawan, seorang politikus malah tidak peduli terhadap tetangganya yang kelaparan, atau seorang guru justru tidak prihatin melihat anak-anak jalanan yang tidak mendapatkan kesempatan belajar di sekolah. Itu adalah bukti bahwa tidak adanya keseimbangan antara pendidikan kognitif dan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi *basic* atau dasar

dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan menghormati, dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan.

Dalam pandangan Islam, karakter itu sama dengan akhlak. Akhlak dalam pandangan Islam ialah kepribadian. Kepribadian itu komponennya ada tiga, yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Yang dimaksud kepribadian utuh adalah apabila pengetahuan sama dengan sikap dan sama dengan perilaku.¹

Ada sebuah kata bijak yang mengatakan “Ilmu tanpa agama buta dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh”. Sama juga artinya bahwa pendidikan kognitif tanpa pendidikan karakter adalah buta. Hasilnya, karena buta tidak bisa berjalan, berjalan pun dengan asal. Kalaupun berjalan dengan menggunakan tongkat tetap akan berjalan dengan lambat. Sebaliknya, pengetahuan karakter tanpa pengetahuan kognitif maka akan lumpuh sehingga mudah disetir, dimanfaatkan dan dikendalikan orang lain. Untuk itu, penting artinya untuk tidak mengabaikan pendidikan karakter peserta didik.

UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 3.

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²

Masalah besar akan terjadi di Indonesia jika generasi penerus bangsa tidak lagi mempunyai karakter. Mereka hanya mementingkan dirinya sendiri daripada mementingkan bangsa Indonesia. Jiwa sosial yang kurang dibangun dari diri sendirilah yang membuat mereka kurang berinteraksi dengan orang lain dan membuat masyarakat menjadi individualis.

Rasa cinta tanah air harus ditanamkan sejak dini. Tetapi rasa cinta tanah air dari jiwa warga Negara Indonesia sudah mulai surut. Hal itu ditunjukkan melalui Indonesia yang sejak tahun 1945 merdeka tetapi belum maju juga. Kebanyakan orang mengaku bahwa mereka mencintai Indonesia, tetapi tidak sedikit juga dari mereka yang menyukai dan mengikuti budaya negara lain, dan bahkan menggilai negara lain dari pada negara Indonesia sendiri. Seharusnya cinta tanah air tidak hanya diucapkan lewat mulut saja, tetapi harus direalisasikan dengan perbuatan yang mencerminkan sikap cinta tanah air, misalkan mengikuti kegiatan

² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

upacara bendera dengan sepenuh hati dan penghayatan, tidak hanya ikut-ikut saja.

Upacara bendera pada saat ini masih sering dilakukan, tetapi seringkali peserta didik ataupun pendidik menganggap bahwa hal tersebut biasa saja. Seperti halnya di MI Walisongo, tidak adanya penghayatan dari peserta didik ketika melaksanakan upacara bendera. Terkadang peserta didik menyepelekan upacara bendera. Bahkan mereka sampai bergurau ataupun bercanda ketika upacara bendera sudah dimulai. Hal ini sangat ironis, karena di dalam jiwa peserta didik tidak ada sifat menghargai jasa para pahlawan yang sudah menjadikan Indonesia merdeka. Mereka berpikir bahwa upacara bendera yang dilakukan di sekolah hanya kegiatan formalitas saja. Rasa cinta tanah air dalam diri siswa sudah menurun.³

Ketika pelaksanaan upacara bendera, sikap kedisiplinan itu sudah tidak tampak. Peserta didik yang berbaris seolah-olah mereka tidak sedang melakukan sesuatu kegiatan yang seharusnya mesti memerlukan persiapan yang baik. Mereka berdiri seenaknya, upacara sambil mengobrol, atau bahkan bercanda dengan teman-temannya yang lain. Hal ini diperparah dengan sikap guru yang apatis, mereka mungkin menganggap ini hanya kegiatan ceremonial biasa yang manfaatnya juga tidak begitu seberapa.

³ Hasil pra riset pada tanggal 06 Desember 2017 di halaman MI Walisongo

Upacara bendera dianggap sebagai hal yang membosankan. Hal ini terjadi karena durasinya yang lama, misalkan ketika pemberian amanat dari pembina upacara yang panjang dan lebar, juga petugas upacara yang itu-itu saja yang membuat para peserta didik menjadi bosan.

Seandainya tata upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari senin ini dilaksanakan dengan sangat baik, dan tidak hanya dianggap sebagai ceremonial saja, hal ini sudah merupakan pembelajaran yang menanamkan pendidikan berkarakter terhadap peserta didik, sebab karakter akan terlihat dan berkembang dengan pendidikan gerak atau praktik langsung yang dilaksanakan oleh peserta didik. Melatih kedisiplinan memerlukan proses latihan yang harus dimulai sejak dini, sehingga ketika nanti peserta didik tumbuh dewasa, kebiasaan baik ini akan terbawa dan terpatritus dalam hati setiap peserta didik.

Upacara bendera kini menjadi forum menyampaikan informasi dari pimpinan pada anak buahnya. Siswa memang berseragam lengkap dan datang tepat waktu. Petugas upacara juga mengatur jalannya upacara hingga sangat lancar.

Padahal begitu artinya upacara bendera bagi suatu bangsa sehingga pahlawan rela mengorbankan jiwa raga untuknya. Oleh karena itu, penghormatan kepada bendera Merah Putih sebagai suatu kewajiban setiap warga negaranya, terutama para peserta didik yang sedang mengalami pembentukan karakter

bangsa. Karakter yang diharapkan dapat terbentuk melalui upacara bendera salah satunya adalah karakter cinta tanah air.

Melalui upacara bendera diharapkan semakin mempertebal rasa cinta tanah air serta membangkitkan peran siswa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, budaya upacara bendera saat ini sudah harus segera dilaksanakan. Melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, diharapkan kegiatan ini akan terus berjalan, dan sekolah-sekolah mematuhi sesuai jadwal yang telah ditentukan. Sebab, jika tidak dari sekarang, generasi yang akan datang akan kehilangan rasa hormat, rasa cinta tanah air serta apresiasi terhadap para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan negara ini.

Menanamkan kebiasaan disiplin dengan kegiatan yang kecil seperti pelaksanaan upacara bendera yang sudah biasa dikerjakan setiap hari senin di setiap sekolah, kiranya perlu kita telaah lagi, dampak positif dari kegiatan kecil ini yang mengakibatkan hasil yang besar seperti yang di peroleh bangsa Jepang mungkin bisa membuka kembali pikiran kita agar penanaman sikap positif dari dampak dilaksanakannya upacara bendera perlu kita kaji dan terapkan kembali dan proses pembelajaran langsung dalam rangka membentuk peserta didik yang mempunyai karakter sehingga mereka memiliki bekal tidak hanya kemampuan intelektual, tapi juga kepribadian yang paripurna agar bisa melanjutkan perjuangan pendahulunya mengelola dan membesarkan Negara ini dengan tidak hanya memikirkan keuntungan pribadi yang berakibat akan

kehancuran Negara untuk selamanya, tetapi mereka juga memikirkan keberlangsungan kehidupan di negara ini untuk jangka waktu yang panjang sampai hancur dunia ini, agar Negara ini tetap besar, jaya dan disegani oleh Negara-negara lain.

Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti menuliskan judul *Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Upacara Bendera pada Kelas Tinggi di MI Walisongo Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu *Bagaimana pembentukan karakter cinta tanah air melalui upacara bendera pada kelas tinggi di MI Walisongo Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017?*

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan karakter cinta tanah air melalui upacara bendera pada kelas tinggi di MI Walisongo Jerakah kecamatan Tugu Kota Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat teoritis dan manfaat praktis, antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan konseptual sehingga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter cinta tanah air.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian diharapkan dapat membentuk rasa cinta tanah air peserta didik melalui upacara bendera dengan berpikir dan bersikap sebagaimana mencintai tanah air Indonesia.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat dipergunakan sebagai tambahan informasi yang dapat dijadikan acuan bagi guru MI Walisongo dalam rangka memahami pendidikan karakter khususnya pada karakter cinta tanah air.

3) Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti, memiliki kreativitas dan kemampuan dalam memahami pembentukan karakter cinta tanah air melalui upacara bendera.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam setiap saat, selama ada pengaruh lingkungan, baik pengaruh positif maupun negatif. Pendidikan berlangsung dan dilaksanakan dalam semua lingkungan hidup, baik secara khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan (formal) maupun yang ada dengan sendirinya (informal dan non formal).

Pendidikan dapat berbentuk dalam segala macam pengalaman belajar dalam hidup. Pendidikan berlangsung dalam beraneka ragam bentuk, pola, dan lembaga. Pendidikan dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa pendidikan lebih berorientasi pada peserta didik. Tujuan pendidikan terkandung dan dapat dipahami dalam setiap pengalaman belajar, tidak hanya ditentukan dari luar. Tujuan pendidikan tidak jauh beda dengan tujuan hidup.¹

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 1-2.

Menurut Islam, pendidikan adalah kegiatan yang bercirikan kontinuitas dan berkesinambungan. Artinya, pendidikan itu harus dilaksanakan secara terus menerus tidak terputus tetapi berkelanjutan antara satu tahap dengan tahap yang lainnya.²

b. Pengertian Karakter

Karakter dalam bahasa Arab yaitu أخلاق. Sedangkan kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani: *eharassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.

Dalam bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu, dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain.³

Karakter adalah jati diri (*daya qalbu*) yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah manusia yang penampakkannya berupa budi pekerti (sikap dan perbuatan lahiriah). Sedangkan menurut Suyanto, karakter merupakan

² Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), hlm. 13.

³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4.

cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴

Menurut Lickona, *character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*.⁵ Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan demikian, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*), dan keterampilan (*skill*).⁶

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter

⁴ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 3.

⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 82.

⁶ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter...*, hlm. 5.

masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila. Jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.⁷

Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang multi suku, multi ras, multi bahasa, multi adat, dan tradisi. Untuk tetap menegakkan Negara Kesatuan Republik

⁷ Kemendiknas, *“Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas BPPS, 2010, hlm. 3-4.

Indonesia maka kesadaran untuk menjunjung tinggi Bhinneka Tunggal Ika merupakan suatu *conditio sine quanon*, syarat mutlak yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena pilihan lainnya adalah runtuhnya negara ini.⁸

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁹

Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa, sebagai penanda, penciri sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Karakter memberikan arahan tentang bagaimana bangsa itu memperbaiki dan melewati suatu zaman dan mengantarkannya pada suatu derajat tertentu. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter yang mampu membangun sebuah peradaban besar yang kemudian mempengaruhi perkembangan dunia.

Akhlak atau karakter sebagai suatu nilai dan tindakan perilaku yang tinggi berdasarkan pada nilai-nilai luhur agama dan wahyu yang dapat mengantarkan manusia pada derajat tertinggi kemanusiaan baik di sisi manusia maupun

⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hlm. 22.

⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 11.

di sisi Tuhan Sang Penguasa Kehidupan, Allah SWT. Inilah yang menjadi tugas utama kenabian Muhammad SAW yaitu membangun dan memperbaiki akhlak manusia.¹⁰

c. Konsep Nilai Karakter

1) Nilai-nilai universal

Nilai-nilai universal di antaranya adalah nilai kebenaran, kejujuran, kebaikan, kearifan, dan kasih sayang. Menurut Suyanto, ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia, antara lain: a) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, b) Kemandirian dan tanggung jawab, c) Kejujuran/amanah, d) Hormat dan santun, e) Dermawan, suka tolong menolong atau kerja sama, f) Percaya diri dan pekerja keras, g) Kepemimpinan dan keadilan, h) Baik dan rendah hati, i) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.¹¹

2) Nilai-nilai sektoral

Nilai-nilai sektoral adalah nilai-nilai yang menjadi jati diri bangsa dan telah disepakati bersama oleh bangsa tersebut atau lebih dikenal dengan *civic value*. Pendidikan nilai berkaitan erat dengan *civic values* (nilai-nilai kewargaan atau kewarganegaraan) yang merupakan prinsip-prinsip bagi pemerintah dan

¹⁰ Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Malang: Erlangga, 2012), hlm. 1-2.

¹¹ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik...*, hlm. 36-37.

kehidupan publik masyarakat yang menggariskan hak-hak dan kewajiban-kewajiban warga negara.¹²

3) Nilai-nilai individual

Nilai individu merupakan corak dan ciri khusus masing-masing dan menjadi karakter baginya. Nilai individual ini akan diklaim menjadi nilai karakter bangsa jika nilai karakter terwujud dalam perilaku sosial, kolektif sebagai contoh tindak kekerasan masal, perilaku sosial yang merugikan dan sebagainya.¹³

Dalam pendidikan nasional dibahas tentang indikator dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Indikator tersebut ada 18, antara lain:

a) Religius

Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, termasuk dalam bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan.¹⁴

b) Jujur

Perilaku yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan,

¹² Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik...*, hlm. 38-39.

¹³ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik...*, hlm. 36-44.

¹⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter...*, hlm. 8.

tindakan, dan pekerjaan.¹⁵ Mengetahui yang benar juga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.¹⁶

c) Toleransi

Sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e) Kerja keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

f) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.¹⁷

g) Mandiri

Sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain.¹⁸ Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja

¹⁵ Daryanto dan Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 133-142.

¹⁶ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter...*, hlm. 8.

¹⁷ Daryanto dan Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah...*, hlm. 133.

sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

h) Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.

i) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan luas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j) Semangat Kebangsaan

Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.¹⁹

k) Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

l) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi

¹⁸ Daryanto dan Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah...*, hlm. 134.

¹⁹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter...*, hlm. 9.

masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

m) Bersahabat/ Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

n) Cinta Damai

Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, dan tenang.²⁰ Cinta damai juga mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.²¹

o) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

²⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter...*, hlm. 9.

²¹ Daryanto dan Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah...*, hlm. 135-140.

q) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²²

d. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah, baik dari aspek isi kurikulum , proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan

²² Daryanto dan Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah...*, hlm. 142.

aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.²³

Menurut David Elkind & Freddy Sweet, *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value* (pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti).²⁴

Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan. Pendidikan karakter juga dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.²⁵

²³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 14

²⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm. 15.

²⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm. 16-18.

Secara eksplisit pendidikan karakter adalah amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada pasal 3 menegaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.²⁶

Mochtar Buchori mengemukakan bahwa pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata.²⁷

Menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter yaitu sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu:

(1) proses transformasi nilai-nilai, (2) ditumbuh

²⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hlm. 26.

²⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 31-32.

kembangkan dalam kepribadian, (3) menjadi satu dalam perilaku.²⁸

Di Indonesia, pendidikan karakter didasarkan pada dasar-dasar yuridis. Dasar-dasar yuridis tersebut meliputi: (1) Undang-undang Dasar 1945 Amandemen, (2) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (4) Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, (5) Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, (7) Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014, (8) Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014, dan (9) Renstra Direktorat Pembinaan SMP tahun 2010-2014.²⁹

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat

²⁸ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5.

²⁹ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik...*, hlm. 40-41.

dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.³⁰

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan pendidik, yang mampu memengaruhi karakter peserta didik. Pendidik membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku pendidik, cara pendidik berbicara, atau menyampaikan materi, bagaimana pendidik bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Salah satu bapak pendiri bangsa, presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno menegaskan bahwa “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya, serta

³⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 1

bermartabat. Kalau *character building* tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang kuli.”³¹

Di dalam pembentukan karakter juga tidak terlepas dari peran pendidik, karena segala sesuatu yang dilakukan pendidik mampu memengaruhi karakter peserta didik.³²

Dalam Al-Qur'an disebutkan mengenai perintah berbuat kebajikan yang mana terdapat dalam Q.S. An-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (Q.S. An-Nahl/16: 90)”³³

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada makhluk-Nya untuk senantiasa berbuat adil, memberikan bantuan kepada sesamanya,

³¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hlm. 2.

³² Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hlm. 72.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surakarta: Ziyad, 2009), hlm. 277.

melarang perbuatan keji dan kemungkar, baik dalam ucapan, perbuatan, dan sikap tidak pula berbuat menganiaya terhadap sesamanya.³⁴

Proses pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.³⁵

e. Pilar-pilar Pendidikan Karakter

1) *Moral Knowing*

William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun dia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) karena dia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Berangkat dari pemikiran ini, maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *feeling*, dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. *Moral Knowing* sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu: a) Kesadaran

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 6, hlm. 323.

³⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm. 18-19.

moral (*moral awariness*), b) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), c) Penentuan sudut pandang (*perspective taking*), d) Logika moral (*moral reasoning*), e) Keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*), f) Pengenalan diri (*self knowledge*).³⁶

Keenam unsur tersebut adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada peserta didik untuk mengisi ranah pengetahuan mereka.

Akal adalah karunia dari Allah SWT yang besar bagi manusia. Agama Islam berisi pedoman bagi manusia yang berakal. Hanya manusia yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran dari penciptaan langit dan bumi.

Seseorang yang memiliki kemampuan moral kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi rohani yang kuat. Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur.

Indikator dari seseorang yang mempunyai kecerdasan ruhaniah adalah sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap yang ingin dipercaya,

³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 31.

menghormati, dan dihormati. Sikap hormat dan dipercaya hanya dapat tumbuh apabila kita meyakini sesuatu yang kita anggap benar sebagai prinsip-prinsip yang tidak dapat diganggu gugat.³⁷

Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri, antara lain: a) Percaya diri (*Self Esteem*), b) Kepekaan terhadap derita orang lain (*Emphaty*), c) Cinta kebenaran (*loving the good*), d) Pengendalian diri (*self control*), e) Kerendahan hati (*humility*).

Bersikap merupakan wujud keberanian untuk memilih secara sadar. Setelah itu ada kemungkinan ditindaklanjuti dengan mempertahankan pilihan lewat argumentasi yang bertanggung jawab, kukuh, dan bernalar.³⁸

2) *Moral Doing*

Fitrah manusia sejak lahir adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat

³⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 33-34.

³⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 34.

berkembang dan *survive* kecuali ada kehadiran orang lain. Apabila seorang filsuf Barat berkata “*cogito ergo sum*” aku ada karena aku berpikir, kita dapat mengatakan “aku ada karena aku memberikan makna bagi orang lain”.³⁹

f. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter sejalan dengan Undang-undang Dasar 1945 pasal 3 ayat (3):

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-undang.⁴⁰

Menurut Karnadi, Tujuan pendidikan karakter: 1) mengembangkan potensi kalbu/ nurani afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negaranya yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang religius, 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik

³⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 35.

⁴⁰ Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: Baduose Media, 2011), hlm. 36.

menjadi manusia yang mandiri, kreatif berwawasan kebangsaan, 5) mengembangkan lingkungan sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan serta dengan rasa kebanggaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁴¹

Sedangkan menurut Koesoemo, tujuan pendidikan karakter antara lain:

- 1) Untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi.
- 2) Sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figure keteladanan bagi anak didik.
- 3) Menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan, keamanan, yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis, dan religius).
- 4) Untuk kepentingan pertumbuhan individu secara integral yang didasarkan pada impuls natural sosial semakin mempertajam visi hidup yang diraih lewat proses *on going formation* terus-menerus.

⁴¹ Karnadi, *Pengembangan Pendidikan dan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: BP Cipta Jaya Jakarta, 2010), hlm. 9.

- 5) Untuk pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan.⁴²

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk proses pertumbuhan individu ke arah visi dan perkembangan individu untuk menjadi manusia yang berkarakter.

2. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah mengenal dan mencintai wilayah nasionalnya sehingga selalu waspada serta siap membela tanah air Indonesia terhadap segala bentuk ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara oleh siapapun dan dari manapun.⁴³

Cinta tanah air yaitu mencakup sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.⁴⁴

Cinta tanah air juga mencakup cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan

⁴² Koesoemo, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 134.

⁴³ Asmoro Achmadi, *Filsafat Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hlm. 87-88.

⁴⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter...*, hlm. 9.

penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.⁴⁵

Menurut Suwarno, Cinta tanah air yaitu mengenal dan mencintai tanah air wilayah nasionalnya sehingga selalu waspada dan siap membela tanah air Indonesia, terhadap segala bentuk ancaman tantangan, hambatan dan gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara oleh siapapun dan dari manapun sehingga diharapkan setiap warga negara Indonesia akan mengenal dan memahami wilayah nusantara, memelihara melestarikan, mencintai lingkungannya dan senantiasa menjaga nama baik dan mengharumkan Negara Indonesia di mata dunia.⁴⁶

Di Indonesia, nasionalisme bukan merupakan sesuatu yang sudah sejak dulu ada. Nasionalisme baru lahir dan mulai tumbuh pada awal abad ke-20, seiring dengan lahir dan tumbuhnya berbagai bentuk organisasi pergerakan nasional yang menuntut kemerdekaan dan system pemerintahan Negara bangsa yang demokratis. Tampak pula bahwa nasionalisme di Indonesia merupakan sesuatu yang hidup dan bergerak terus secara dinamis seiring dengan perkembangan masyarakat.

⁴⁵Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa...*, hlm. 10.

⁴⁶ Gowar Suwarno, *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara di Lingkungan Pekerjaan*, (Jakarta: Dirjen Sumber Daya Manusia, 2000), hlm. 12

Makna nasionalisme sendiri tidak statis, tetapi dinamis mengikuti bergulirnya masyarakat dalam waktu.⁴⁷

Menurut Ketua Umum PBNU, K.H. Said Aqil Sirodj, Nasionalisme di Indonesia yang digelorakan K.H. Hasyim Asy'ari dan Wahab Hasbullah bukan nasionalis sekuler, tetapi benar-benar keluar dari hati yang beriman. Sehingga yang muncul nasionalisme religius-religius nasionalis. Jargon cinta tanah air K.H. Hasyim Asy'ari yaitu *حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيْمَانِ* . Bahkan banyak orang yang menganggap bahwa jargon tersebut adalah hadits. Jika semangat nasional keluar dari hati yang beriman, kepribadian bangsa Indonesia di era seperti apapun tidak akan hancur.⁴⁸

Persatuan dalam Negara membutuhkan pembinaan yang betul-betul tangguh dan ulet sekaligus juga merupakan syarat mutlak untuk menegakkan Negara sekaligus membina nasionalisme. Persatuan Indonesia merupakan dasar Negara yang ditegaskan sebagai pokok pikiran pertama dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945. Dalam rumusan itu yang harus dibina adalah kesadaran nasional untuk

⁴⁷ Sutarjo Adisusilo, “*Nasionalisme-Demokrasi-Civil Society*”, *Iman, Ilmu, Budaya*, (Vol. 3, No. 7, September/2014), hlm. 4.

⁴⁸ Fathoni, “Kiai Said: Cinta Tabah Air Penjaga Bangsa dari Perpecahan”, <http://www.nu.or.id/post/read/68797/kiai-said-cinta-tanah-air-penjaga-bangsa-dari-perpecahan> diakses pada tanggal 3 Juli 2017 pukul 10.42 WIB

mewujudkan nasionalisme Indonesia yang dapat mengatasi segala paham golongan maupun perorangan.⁴⁹

Nasionalisme mempunyai akar-akar yang dalam di masa lampau, kondisi-kondisi yang menyebabkan timbulnya nasionalisme telah matang sebelumnya dan berkembang di suatu saat tertentu sebagai kesatuan. Aspirasi pertama nasionalisme adalah perjuangan untuk persatuan nasional dalam bidang politik dan tumbuh berkembang di suatu saat serta bermuara dalam bentuk Negara nasional sebagai perwujudan semangat nasionalisme yang sekaligus mewujudkan identitas nasional, kemudian membentuk *nation* dalam Negara.⁵⁰

Mengingat pentingnya rasa cinta tanah air ini, sudah semestinya dapat ditumbuhkembangkan pada setiap masyarakat Indonesia. Beberapa hal positif yang dapat dikembangkan di lingkungan masyarakat untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, di antaranya:

- a. Menyanyikan lagu kebangsaan pada setiap kegiatan-kegiatan resmi di lingkungan masyarakat.
- b. Mengibarkan bendera merah putih pada momen-momen hari besar nasional.

⁴⁹ Noor Ms Bakry, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 83.

⁵⁰ Noor Ms Bakry, *Pendidikan Kewarganegaraan...*, hlm. 85-86.

- c. Memperingati hari besar nasional dengan kegiatan lomba atau pentas budaya.
- d. Menggunakan batik pada hari batik nasional, dll.⁵¹

3. Upacara Bendera

a. Sejarah Upacara Bendera di Indonesia

Pengibar Bendera pusaka yang pertama adalah Bapak Latief Hendradiningrat dan Suhud S. Menjelang HUT Kemerdekaan RI ke-2. Presiden Soekarno memanggil salah satu ajudannya yaitu Bapak Mayor (L) Husein Mutahar untuk bertugas dan memimpin Upacara Peringatan Kemerdekaan RI ke-2 di Halaman Istana Presiden Gedung Agung Yogyakarta tanggal 17 Agustus 1946.

Gagasan yang ada di benak beliau adalah bahwa untuk menumbuhkan rasa persatuan bangsa, maka pengibaran bendera sebaiknya dilakukan oleh para pemuda se-Indonesia. Kemudian beliau memilih 5 orang pemuda sebagai simbol Pancasila, 3 orang putri dan 2 orang putra. Salah satunya adalah Titik Dewi pelajar SMA dari Sumatera Barat, yang tinggal di Yogyakarta. Formasi pengibaran tersebut dilakukan juga pada tahun 1947 dan tahun 1948.

⁵¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat...*, hlm. 14-15.

Peringatan HUT Kemerdekaan RI pertama kalinya dilaksanakan di Istana Negara Jakarta tanggal 17 Agustus 1950 yang mana kemudian regu-regu pengibaran bendera ditentukan dan diatur oleh Rumah Tangga Kepresidenan.⁵²

Tanggal 5 Agustus 1966 Bapak H. Mutahar menjadi Direktur Jenderal Urusan Pemuda dan Pramuka/ Dirjen UDAKA, yang salah satu kegiatannya adalah Pandu Indonesia ber-Pancasila, sempat dua kali diadakan yaitu tahun 1966-1967, kemudian diujicobakan untuk kurikulum pembinaan, Pasukan Penggerek Bendera Pusaka 1967, dengan menggunakan sistem pendekatan Keluarga Bahagia yang penerapannya berupa gambaran Desa Bahagia.⁵³

Tahun 1967 Bapak H. Mutahar dipanggil oleh Presiden Soeharto untuk menyiapkan pelaksanaan Pengibaran Bendera Pusaka pada Upacara Peringatan HUT Kemerdekaan RI dengan ide dasar tahun 1946, maka beliau mengembangkan menjadi 3 kelompok :

- 1) Kelompok 17 / pengiring (pemandu)
- 2) Kelompok 8 / pembawa (inti)
- 3) Kelompok 45 / pengawal

⁵² Miis jtg, "Sejarah Singkat Upacara Bendera", <http://belajarmiisjtg.blogspot.co.id/2014/02/sejarah-singkat-upacara-bendera.html> diakses pada tanggal 20 Desember 2016 pukul 13.02 WIB

⁵³ Miis jtg, "Sejarah Singkat Upacara Bendera", <http://belajarmiisjtg.blogspot.co.id/2014/02/sejarah-singkat-upacara-bendera.html> diakses pada tanggal 20 Desember 2016 pukul 13.02 WIB

Sebagai makna dari kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945.

Tahun 1967 s.d 1972 anggota yang terlibat dalam pengibaran Bendera Pusaka disebut sebagai Pasukan Penggerek Bendera Pusaka (PASERAKA). Pada tahun 1973 Bapak Idik Sulaiman melontarkan nama Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA).

Bendera merupakan salah satu identitas bangsa, di balik wujudnya sebagai benda mati, kisah yang tersirat pada sebuah bendera adalah sebuah kisah bagaimana perjuangan para pahlawan dalam membentuk dan memerdekakan sebuah negara. Pertumpahan darah dan air mata menjadi kisah yang bukan semata-mata untuk dikenang, tapi harus dihayati dan dipahami secara mendalam. Melalui upacara bendera yang diselenggarakan di sekolah-sekolah, di situlah penghargaan atas perjuangan para pahlawan terhadap bangsa ini semakin membukakan mata bahwa, bendera yang kita miliki bukan hanya benda artifisial tanpa makna.

Upacara bendera adalah aktifitas rutin yang dilaksanakan oleh lembaga pemerintahan maupun akademisi. Baik tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Tidak memandang sekolah negeri maupun swasta, baik di pelosok desa maupun di perkotaan. Upacara yang dilaksanakan setiap hari Senin ini tentu saja merupakan

kegiatan yang bermanfaat untuk membentuk kepribadian yang baik.

Karakter positif yang akan membangun generasi muda menjadi generasi positif, memiliki pandangan positif dan kinerja yang juga positif. Agar negara ini dibangun oleh anak-anak negeri yang berkepribadian positif.

Upacara bendera, tatkala Indonesia baru saja menikmati masa-masa kemerdekaan, tidak ada satu warga negara yang tidak mau melaksanakan upacara bendera ini. Mereka beralasan sebagai wujud rasa cinta kepada negaranya dan bentuk loyalitas bagi terjaganya bendera merah putih dari ancaman penjajah. Tentu saja dengan semangat nasionalisme yang dibangun. Nasionalisme yang tidak hanya sebatas kata-kata namun lebih dari itu wujud kecintaan kepada negerinya dan sikap yang gigih dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa.⁵⁴

- b. Tujuan upacara bendera antara lain:
 - 1) Membiasakan bersikap tertib dan disiplin.
 - 2) Meningkatkan kemampuan dalam memimpin.
 - 3) Membina kekompakan dan kebersamaan.
 - 4) Belajar untuk menghormati orang lain dan bersedia untuk dipimpin.

⁵⁴ M. Ali Amiruddin, “Upacara Bendera Merah Putih, Antara Nasionalisme dan Pembentukan Karakter”, <https://maliamiruddin57.blogspot.co.id/2014/04/upacara-bendera-merah-putih-antara.html> diakses pada tanggal 20 Desember 2016 pukul 15.18 WIB

- 5) Meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan.
 - 6) Mengenang jasa-jasa para pahlawan.
- c. Manfaat upacara bendera antara lain:
- 1) Sebagai bagian pembentukan karakter (*character building*) bagi tumbuh kembangnya nasionalisme dan generasi muda yang tangguh, disiplin, jujur dan bertanggung jawab.
 - 2) Dapat menanamkan nilai kebersamaan, persatuan dan kesatuan dan penghormatan kepada para pemimpin. Pemimpin yang sepatutnya dihormati tidak hanya dalam sikap hormat ketika upacara saja, lebih dari itu menghormati dan menghargai pemimpinnya dengan penghormatan yang tulus.
 - 3) Membentuk sikap disiplin, kesetiaan, ketundukan kepada para pemimpinnya dengan tunduk semata-mata karena aturan dan hukum yang benar.
 - 4) Melatih mencintai sikap perjuangan dan patriotisme para pahlawan yang telah gugur di medan tempur maupun para pejuang yang saat ini masih mengabdikan bagi bangsanya. Baik pahlawan yang memanggul senjata dan berkorban dengan darahnya, pejuang dengan harta, tapi juga para pahlawan yang berjuang dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi semua orang.⁵⁵

⁵⁵ M. Ali Amiruddin, "Upacara Bendera Merah Putih, Antara Nasionalisme dan Pembentukan Karakter", <https://maliamiruddin57>.

d. Simbol-simbol upacara bendera

Di dalam upacara bendera terdapat simbol-simbol, di antaranya:

- 1) Bendera Merah Putih. Warna merah berarti berani dan putih berarti suci. Lambing merah putih sudah dikenal pada masa kerajaan di Indonesia yang kemudian diangkat sebagai bendera Negara. Bendera merah putih dikibarkan pertama kali pada tanggal 17 Agustus 1945.
- 2) Lagu kebangsaan
Lagu kebangsaan Indonesia, yaitu Indonesia Raya pertama kali dinyanyikan pada tanggal 28 Oktober 1928.
- 3) Dasar falsafah Negara, yaitu Pancasila
Berisi lima nilai dasar yang dijadikan sebagai dasar filsafat dan ideologi dari Negara Indonesia. Pancasila merupakan identitas nasional yang berkedudukan sebagai dasar Negara dan ideologi nasional Indonesia.
- 4) Hukum dasar Negara, yaitu UUD 1945
Hukum tertulis dasar yang menduduki tingkatan tertinggi dalam tata urutan perundangan dan dijadikan sebagai pedoman penyelenggaraan bernegara.⁵⁶

blogspot. co. id/2014/04/upacara-bendera-merah-putih-antara.html diakses pada tanggal 20 Desember 2016 pukul 15.18 WIB

⁵⁶ Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 13-14.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian yang kita lakukan. Kajian pustaka disebut juga kajian literatur, atau *literature review*. Sebuah kajian pustaka merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu yang memberikan tinjauan mengenai apa yang telah dibahas atau dibicarakan oleh peneliti atau penulis sebelumnya.⁵⁷

Adapun beberapa literatur yang peneliti jadikan bahan sebagai tinjauan pustaka antara lain

1. Skripsi Tri Astutik yang berjudul *Upaya Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air Melalui Permainan Cublak-cublak Suweng di TK Budi Mulyo 02 Kedumulyo Kecamatan Sukolilo Tahun 2012*. Hasil dari penelitian ini yaitu permainan cublak-cublak suweng ternyata memang mampu meningkatkan rasa cinta tanah air siswa. Hal ini karena dalam permainan *cublak-cublak suweng* termasuk melestarikan budaya bangsa dan perlu kekompakan dalam kelompok.

Penelitian ini lebih fokus kepada rasa cinta tanah air yang dilakukan dalam permainan *cublak-cublak suweng*. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus pada kegiatan upacara bendera.

⁵⁷ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 84.

2. Skripsi Lia Marlinton yang berjudul *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air pada Resimen Mahasiswa UNNES*. Hasil penelitian pelaksanaan pendidikan karakter Cinta Tanah Air pada Resimen Mahasiswa Unnes dilaksanakan melalui pendidikan, pembinaan, dan kegiatan. Pendidikan di Resimen Mahasiswa Unnes dilaksanakan secara berjenjang mulai dari pendidikan dasar (Diksar), kursus kader pelaksana (Suskalak), sampai kursus kader pimpinan (Suskapin).

Pada penelitian ini lebih fokus terhadap pelaksanaan pendidikan karakter cinta tanah air yang dilakukan Resimen Mahasiswa UNNES, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus terhadap siswa MI.

3. Skripsi Nur Hamidah Suci Utami yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Cinta Tanah Air pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Banyudono Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2012/2013*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman nilai-nilai cinta tanah air melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMK N 1 Banyudono Kabupaten Boyolali. Hasil penelitian ini menunjukkan strategi penanaman nilai –nilai cinta tanah air telah di lakukan dengan baik oleh guru PKn. Dengan cara penyusunan perencanaan pembelajaran yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang mencerminkan cinta tanah air pada siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran telah melakukan penanaman nilai-nilai cinta

tanah air dengan cara presentasi di awal pembelajaran, menyanyikan lagu nasional, menjaga kebersihan dan ketertiban kelas untuk menjadikan suasana belajar yang tenang dan nyaman

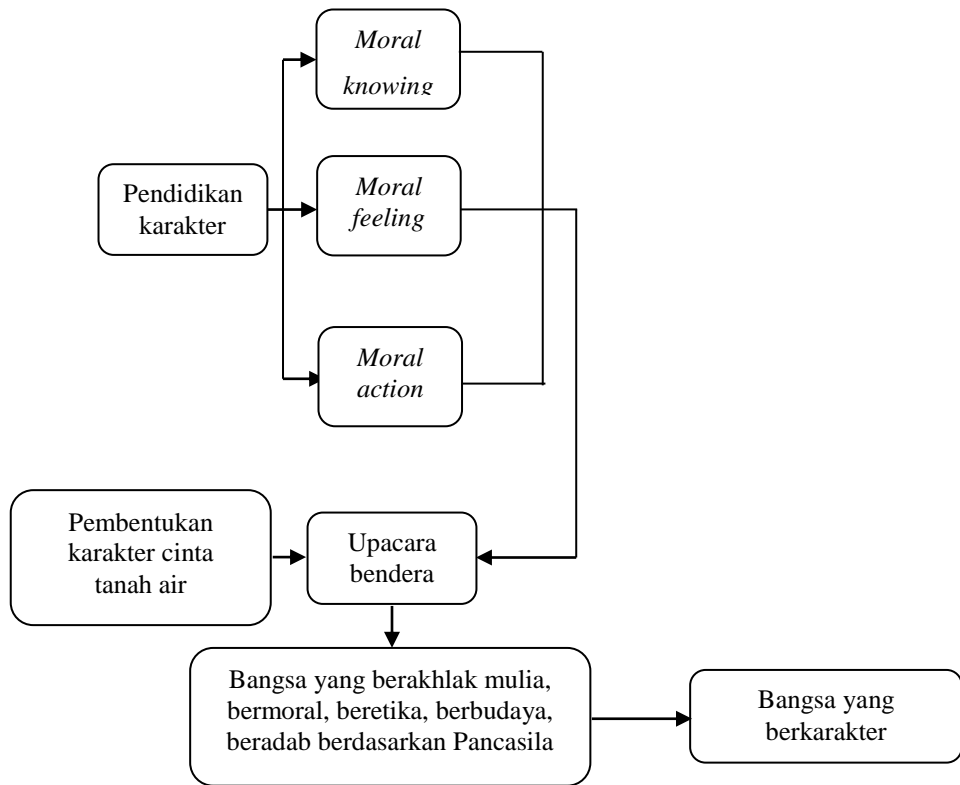
Pada penelitian ini lebih cenderung ke penanaman nilai-nilai cinta tanah air melalui pembelajaran PKn. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih cenderung dalam peran pendidikan karakter cinta tanah air melalui upacara bendera.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih fokus pada pembentukan karakter cinta tanah air melalui upacara bendera pada kelas tinggi di MI Walisongo Jerakah.

Ketiga hasil karya ilmiah tersebut sama halnya dengan penelitian ini. Adapun persamaannya yaitu membahas tentang karakter cinta tanah air.

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian skripsi pembentukan karakter cinta tanah air melalui upacara bendera pada kelas tinggi dapat digambarkan dalam kerangka sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berdasarkan proses berulang berkembang di lapangan bersifat eksploratif, teori lahir dan berulang-ulang pembahasan lebih pembahasan lebih bersifat khusus dan spesifik mengandalkan kecermatan dalam pengumpulan data untuk mengungkap secara tepat keadaan yang terjadi sesungguhnya di tempat penelitian. Metode penelitian merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan cara-cara ilmiah, oleh karena itu metode penelitian yang digunakan harus tepat. Berdasarkan pendekatan dan jenis data yang digunakan, penelitian ini masuk dalam jenis penelitian kualitatif.¹

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian ini dilakukan pada objek yang alamiah. Objek alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 58.

kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.²

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*, artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda.³

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Walisongo Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang.

Sedangkan waktu pelaksanaan yang akan digunakan penelitian yaitu pada tanggal 03 April 2017 sampai dengan 22 Mei 2017 semester genap Tahun Pelajaran 2016/2017.

C. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdapat dua yaitu

² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 14-15.

³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 3.

sumber data primer dan sumber data sekunder di mana data primer adalah data yang didapatkan langsung oleh pengumpul data, sedangkan data sekunder adalah data yang di temukan atau data yang disampaikan oleh orang lainnya yang sudah tidak berkaitan dengan kejadian tersebut.

1. Sumber data primer melalui:

- a. Wawancara. Wawancara adalah pengumpulan data dan informasi dengan cara melalui percakapan antara peneliti dan yang diwawancarai dan data yang didapatkan disimpan sebagai hasil wawancara dan digunakan sebagai pedoman. Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah dan guru kelas IV, V, dan VI MI Walisongo Jerakah.
- b. Observasi. Observasi adalah cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati kelompok atau perseorangan secara langsung dengan hal-hal yang terkait dengan pembentukan karakter cinta tanah air melalui upacara bendera pada kelas tinggi di MI Walisongo Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang.
- c. Dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen dalam penelitian ini berupa perlengkapan dalam upacara bendera,

seperti naskah Pancasila, Pembukaan UUD 1945, Tata Upacara Bendera, dan sebagainya.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah penelusuran dokumen, yaitu kegiatan mengumpulkan data yang berkaitan dengan hal-hal yang terkait dengan penelitian penulis.

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada pembentukan karakter cinta tanah air melalui upacara bendera, sehingga dapat diketahui bagaimana pembentukan karakter cinta tanah air melalui upacara bendera.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, bentuk data berupa kalimat, atau narasi dari subjek atau responden penelitian yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data yang kemudian data tersebut akan dianalisis dan diolah dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan akan menghasilkan suatu temuan atau hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan, metode tersebut yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi⁴. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian,

⁴ Herdiansyah, H, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 37.

sekaligus merupakan perencanaan, pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya⁵. Ada lima tahap proses pengumpulan data kualitatif, antara lain melakukan identifikasi subjek penelitian dan lokasi penelitian, mencari dan mendapatkan akses menuju subjek penelitian dan lokasi penelitian, menentukan jenis data yang akan dicari, mengembangkan instrument pengumpul data, serta melakukan pengumpulan data.

Sesuai dengan penelitian kualitatif yang luwes dan terbuka, metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam, disesuaikan dengan masalah tujuan penelitian serta objek yang diteliti.

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁶ Macam-macam observasi diantaranya:

- a. Observasi partisipan: Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁷

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 178.

⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 158.

⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 311.

- b. Observasi non partisipan: Peneliti tidak ikut terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati.
- c. Observasi sistematis: Observasi yang diselenggarakan dengan menentukan secara sistematis, faktor-faktor yang akan diteliti lengkap dengan kategorinya. Dengan kata lain wilayah atau ruang lingkup observasi telah dibatasi sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.
- d. Observasi non sistematis: Observasi yang dilakukan tanpa terlebih dahulu mempersiapkan dan membatasi kerangka yang diamati.⁸

Peneliti menggunakan observasi partisipan. Metode observasi ini, digunakan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan, problematika, dan upaya dalam kegiatan upacara bendera.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif setiap interviewier harus mampu menciptakan hubungan baik dengan informan atau mengadakan rapport, yaitu suatu situasi psikologis yang menunjukkan bahwa informan bersedia bekerja sama, bersedia menjawab

⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 162.

pertanyaan dan memberi informasi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.⁹

Macam-macam wawancara diantaranya:

- a. Wawancara terstruktur: Peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawaban pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap informan diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data atau peneliti mencatatnya.
- b. Wawancara semiterstruktur: Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.
- c. Wawancara tak berstruktur: Wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang

⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 165.

digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹⁰

Peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur dengan membuat instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Teknik ini digunakan untuk menggali data tentang profil dan kegiatan upacara bendera di MI Walisongo Jerakah.

3. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Metode ini digunakan untuk menyelidiki data-data tertulis di dalam sekolahan tersebut.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹¹ Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sejumlah dokumen yang terkait dengan masalah penelitian. Dalam desain penelitiannya, peneliti harus menjelaskan dokumen apa yang dikumpulkan dan bagaimana cara mengumpulkan dokumen tersebut. Pengumpulan data melalui dokumen bisa menggunakan alat kamera atau dengan cara fotokopi.¹²

¹⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 319-320.

¹¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 329.

¹² Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 56.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (*validitas internal*), transferabilitas (*transferability*), auditabilitas (*auditability*), dan konformabilitas (*conformability*). Tujuan pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah untuk meningkatkan atau mengoptimalkan *rigor* penelitian. *Rigor* adalah tingkat atau derajat di mana hasil temuan dalam penelitian kualitatif bersifat autentik dan memiliki interpretasi yang dapat dipertanggungjawabkan.¹³ *Rigor* juga dapat dipahami sebagai derajat sejauh mana data-data yang diperoleh benar-benar mewakili atau menggambarkan maksud dan sudut pandang yang sebenarnya dari subjek penelitian terhadap fenomena tertentu, dan bukan merupakan keinginan atau sudut pandang peneliti.

Herdiansyah juga mengemukakan ada beberapa strategi agar *rigor* tetap optimal, antara lain.¹⁴

1. Memperpanjang waktu

Seringkali peneliti salah menduga ketika sedang berproses untuk melebur menjadi satu dan menjadi bagian dari subjek penelitian. Penulis mengira bahwa subjek sudah dapat menerimanya menjadi bagian dari kehidupan subjek dan memperoleh *trust* darinya, tetapi sesungguhnya subjek masih belum menerima keberadaan peneliti terlebih lagi memberikan *trust* kepadanya. Padgett menyatakan bahwa perpanjangan

¹³ Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm.74.

¹⁴ Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 55.

waktu antara peneliti dengan subjek yang diteliti dapat menghindarkan penelitian dari bias kereaktifan dan bias responden. Kedua sumber tersebut seringkali terjadi pada awal penelitian karena antara peneliti dengan subjek yang diteliti masih terdapat perbedaan sudut pandang yang sangat berbeda¹⁵. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mendapatkan *trust* dari subjek penelitian adalah dengan memperpanjang waktu dalam hal berinteraksi dengan subjek semaksimal mungkin, sehingga *trust* benar-benar dapat terwujud dan terhindar dari prematurnya keterdekatan antara peneliti dengan subjek penelitian. Bias yang berasal dari kereaktifan dan bias responden dapat dihindarkan yang pada akhirnya berdampak pada *rigor* yang tetap terjaga.

2. Triangulasi.

Denzin menyatakan bahwa terdapat empat tipe triangulasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, antara lain:

a. *Theory triangulation* (triangulasi dalam teori)

Theory triangulation adalah penggunaan *multiple* teori (lebih dari satu teori utama) atau beberapa perspektif untuk menginterpretasi sejumlah data. Pada beberapa penelitian kualitatif, mungkin cukup hanya dengan menggunakan satu teori/*grand theory* atau satu perspektif ketika melakukan interpretasi data, tetapi terkadang

¹⁵ Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 59.

memerlukan *grand theory* atau lebih dari satu perspektif dalam hal menginterpretasi banyak data dengan pertimbangan jika hanya satu teori atau satu perspektif, analisis dan interpretasi tidak akan mendapatkan hasil yang optimal.

- b. *Methodological triangulation* (triangulasi dalam hal metodologi)

Methodological triangulation adalah penggunaan multimetode untuk mempelajari topik tunggal/kasus tunggal. Multimetode yang dimaksudkan misalnya menggabungkan metode kualitatif dengan metode kuantitatif dalam kasus tunggal. Hal ini sering disebut juga dengan metode gabungan.

- c. *Data triangulation* (triangulasi dalam hal metode pengumpulan data)

Data triangulation adalah penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data dalam kasus tunggal. Metode pengumpulan data yang pada umumnya dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan lain sebagainya. Dalam penelitian kualitatif, biasanya seringkali menggunakan metode pengumpulan data yang lebih dari satu (misalnya, wawancara ditambah observasi, wawancara ditambah observasi ditambah dokumentasi, dan lain sebagainya).

- d. *Observer triangulation* (triangulasi dalam hal observer)

Observer triangulation adalah penggunaan lebih dari satu orang *observer* dalam satu kasus tunggal dalam rangka untuk mendapatkan kesepakatan intersubjektif antar *observer*. Dalam melakukan observasi, terkadang diperlukan banyak *observer* karena beberapa hal, seperti situasinya terpisah, subjek yang terpisah, subjek yang berbeda, tetapi harus dilakukan pada saat yang bersamaan dalam kaitannya dengan kasus tunggal. Salah satu cara yang dapat diambil untuk menyiasati permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan banyak *observer* (lebih dari satu). Penggunaan *observer triangulation* adalah untuk mengurangi bias *observer* yang biasanya terjadi ketika peneliti melakukan observasi. Bias *observer* yang sering terjadi adalah keberpihakan dalam melakukan observasi karena antara peneliti dan subjek yang diteliti sudah terjalin hubungan emosional.

- e. *Interdisciplinary triangulation* (triangulasi dalam hal disiplin ilmu)

Untuk mengantisipasi bias yang dapat terjadi karena banyak faktor yang salah satunya adalah faktor kelelahan dan kejenuhan, cara yang dapat digunakan adalah dengan membuat tim peneliti dan melakukan cek ulang (*re-checking*).

Dalam penelitian ini, kriteria keabsahan data akan lebih ditekankan pada perpanjangan waktu pengambilan data

semaksimal mungkin dan *data triangulation* (triangulasi dalam hal metode pengumpulan data), yaitu observasi dan wawancara. Triangulasi juga akan dilakukan secara sumber, di mana pengambilan data bukan hanya dari subjek penelitian tetapi juga dari informan.

G. Teknik Analisis Data

Herdiansyah mengungkapkan bahwa inti dari analisis data, baik dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif adalah mengurai dan mengolah data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dipahami secara lebih spesifik dan diakui dalam suatu perspektif ilmiah yang sama, sehingga hasil dari analisis data yang baik adalah data olah yang tepat dan dimaknai sama atau relatif sama dan tidak bias atau menimbulkan perspektif yang berbeda-beda¹⁶.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif dengan analisis data secara induktif, yaitu pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian diadakan, tetapi lebih merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompok-kelompokkan¹⁷. Lebih lanjut Herdiansyah menyatakan induktif karena peneliti tidak memaksa diri untuk

¹⁶ Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 55.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm 182.

hanya membatasi penelitian pada upaya menerima atau menolak dugaan-dugaannya, melainkan mencoba memahami situasi (*make sense of the situation*) sesuai dengan bagaimana situasi tersebut menampilkan diri.¹⁸

Pada penelitian ini, proses analisis data terdiri dari beberapa tahapan di antaranya:

1. Pengumpulan data

Peneliti memfokuskan pada hal-hal yang penting. Setelah data penelitian yang diperoleh terkumpul, kemudian memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak sesuai.

Data yang dipilih oleh peneliti adalah data yang dari hasil pengumpulan data melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian dari data-data yang telah terkumpul dilakukan reduksi data di mana data-data yang sudah ada dari berbagai sumber baik itu wawancara, observasi, maupun dari dokumentasi diubah bentuknya ke dalam tulisan (*script*).

2. *Display* data.

Display data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang

¹⁸ Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 78.

lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan subtema yang dilanjutkan dengan pemberian kode/koding dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan. Tahap selanjutnya adalah membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi,

Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saa peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka, kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁹ Kesimpulan tersebut akan menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan dan mengungkap “bagaimana” dari temuan penelitian.

¹⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 99.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Upacara Bendera pada Kelas Tinggi di MI Walisongo Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017

Pendidikan karakter cinta tanah air ditanamkan sejak dini sebagai upaya untuk menggalakkan kembali semangat nasionalisme. Pembentukan karakter cinta tanah air di MI Walisongo salah satunya diterapkan melalui upacara, PBB, menyanyikan lagu kebangsaan, mematuhi tata tertib, dan lain-lain. MI Walisongo kegiatan upacara bendera dilakukan setiap dua minggu sekali, karena setiap hari Jum'at juga diadakan kegiatan apel pagi. Upacara bendera juga dilakukan ketika Peringatan Hari Besar, misalnya peringatan Hari Sumpah Pemuda, Hari Kartini, Hari Pendidikan Nasional, Hari Santri, dan sebagainya.¹

a. Tujuan upacara bendera

Tujuan dari upacara bendera antara lain:

- 1) Untuk menegakkan kedisiplinan
- 2) Untuk mengenang jasa pahlawan

¹ Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 05 Mei 2017 di Kantor Kamad

- 3) Untuk mengenal lambang negara
 - 4) Untuk menumbuhkan sikap nasionalisme
 - 5) Untuk pembinaan karakter peserta didik
 - 6) Menumbuhkan sikap keberanian pada peserta didik²
- b. Perlengkapan upacara bendera
- Di dalam upacara bendera membutuhkan beberapa perlengkapan seperti:
- 1) Tiang bendera dengan tali
 - 2) Bendera merah putih
 - 3) Naskah-naskah (teks Tata Upacara Bendera, Pancasila, Pembukaan UUD 1945, Pancasila, Do'a)
 - 4) Slempong petugas upacara
 - 5) Sarung tangan untuk pengibar bendera
 - 6) Sound system³
- c. Tata Upacara Bendera
- Adapun tata upacara bendera di MI Walisongo yaitu sebagai berikut:
- 1) Masing-masing pemimpin pasukan, menyiapkan pasukannya.
 - 2) Pemimpin upacara menempatkan diri, pasukan disiapkan.

² Hasil wawancara dengan guru kelas IV-VI pada tanggal 09 Mei 2017 di Ruang Guru

³ Hasil observasi pada tanggal 03 April 2017

- 3) Penghormatan kepada pemimpin upacara, dipimpin oleh pemimpin pasukan yang paling kanan.
- 4) Laporan masing-masing pemimpin pasukan kepada pemimpin upacara
- 5) Pembina upacara memasuki lapangan upacara, pasukan disiapkan.
- 6) Penghormatan umum
- 7) Laporan pemimpin upacara kepada pembina upacara.
- 8) Pengibaran bendera merah putih oleh petugas diiringi dengan lagu Indonesia Raya
- 9) Mengheningkan cipta dipimpin oleh pembina upacara
- 10) Pembacaan Teks Pancasila oleh pembina upacara diikuti oleh seluruh peserta upacara
- 11) Pembacaan Teks Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 oleh petugas
- 12) Amanat pembina upacara, pasukan diistirahatkan
- 13) Amanat selesai, pasukan disiapkan
- 14) Menyanyikan lagu kebangsaan sesuai dengan peringatan hari besar.
- 15) Pembacaan do'a
- 16) Laporan pemimpin upacara kepada pembina upacara

- 17) Penghormatan umum
- 18) Pembina upacara dipersilahkan meninggalkan lapangan upacara
- 19) Upacara selesai, pasukan diistirahatkan
- 20) Pengumuman-pengumuman⁴

Pada dasarnya upacara bendera di MI Walisongo sudah dilakukan dengan baik. Hal itu ditunjukkan bahwa mulai kelas III sudah diajarkan menjadi petugas upacara.⁵

d. Problematika Kegiatan Upacara

Terkadang kesibukan pendidik menjadikan kendala ketika peserta didik latihan upacara bendera. Sehingga ketika pelaksanaan upacara bendera berlangsung, peserta didik kurang persiapan dan berjalan apa adanya.

Pembina upacara menyampaikan amanat tentang ketertiban, kerapian, kebersihan, kedisiplinan, dan kenyamanan dalam lingkungan sekolah. Tetapi pada saat amanat, peserta didik terkadang tidak memperhatikan dan memahami amanat dari pembina upacara. Hal itu disebabkan karena kegiatan upacara terlalu lama, peserta didik digoda temannya, peserta didik melihat hal-hal yang menurut mereka aneh.

⁴ Dokumentasi pada tanggal 04 April 2017

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Jalil selaku guru kelas VI pada tanggal 09 Mei 2017 di Ruang Guru.

Lapangan upacara yang sempit juga menyebabkan peserta didik berbicara kepada temannya ketika kegiatan upacara bendera, karena jaraknya yang berdekatan memudahkan peserta didik berbicara dengan temannya.⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti, upacara bendera pada tanggal 03 April 2017 peserta didik kelas IV, V, dan VI terlihat kurang serius dalam mengikuti upacara bendera, terutama barisan yang paling belakang. Hal ini disebabkan karena lapangan yang sempit menjadikan barisan terlalu rapat, sehingga jarak baris antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya saling berdekatan.⁷

Hasil observasi pada tanggal 17 April 2017 terlihat lebih bisa dikondisikan karena pada saat upacara sebelumnya ada beberapa peserta didik yang gaduh, sehingga dapat teguran dari guru kelas masing-masing.

Upacara bendera yang dilaksanakan pada tanggal 21 April 2017 dalam rangka memperingati Hari Kartini, rata-rata dari peserta didik kelas tinggi terlihat tidak konsentrasi dan tidak bisa tertib, hal ini dikarenakan

⁶ Hasil wawancara dengan guru kelas IV-VI pada tanggal 09 Mei 2017 di Ruang Guru.

⁷ Hasil observasi pada tanggal 03 April 2017

peserta didik memakai pakaian adat. Sehingga mereka sibuk dengan dirinya sendiri.

Upacara bendera selanjutnya yang dilaksanakan pada tanggal 01 Mei 2017, Pembina upacara memberikan amanat terkait Ujian Nasional. Suasana pada saat itu terlihat tertib dan antusias, terutama pada kelas VI yang akan melaksanakan Ujian Nasional pada tanggal 15 Mei 2017.

- e. Upaya mengatasi problematika kegiatan upacara bendera

Upaya untuk mengatasi problematika kegiatan upacara bendera yaitu melalui pendampingan guru kelas masing-masing. Jadi setiap guru kelas memantau peserta didiknya dari belakang. Jika, peserta didik membuat suasana gaduh, pendidik mengingatkan ataupun menegurnya. Jika perlu, peserta didik yang membuat gaduh dikeluarkan dari barisan dan diberi bimbingan setelah upacara bendera selesai.

B. Analisis Data

Pembentukan karakter cinta tanah air di MI Walisongo Jerakah salah satunya melalui upacara bendera. Kegiatan upacara bendera mengajarkan bagaimana cara disiplin, baris berbaris, menghormati dan mengetahui tata upacara. Selain itu, upacara bendera juga mengajarkan bagaimana cara menghargai negara dan menghormati yang lebih tua.

Adapun tata upacara bendera di MI Walisongo yaitu sebagai berikut:

- 1) Masing-masing pemimpin pasukan, menyiapkan pasukannya. Dalam hal ini, upacara bendera dapat menumbuhkan sikap kepemimpinan dan kekompakan antar individu yang terlibat. Diharapkan kekompakan tersebut dapat melahirkan sikap kerja sama.
- 2) Pemimpin upacara menempatkan diri, pasukan disiapkan. Ketika pemimpin upacara menempatkan diri, peserta didik dilatih untuk saling menghargai.
- 3) Penghormatan kepada pemimpin upacara, dipimpin oleh pemimpin pasukan yang paling kanan. Hal ini dapat menumbuhkan nilai saling menghormati dan menghargai. Nilai menghormati dan menghargai harus dipupuk sejak kecil, sehingga bisa memiliki sikap kepedulian, tenggang rasa, dan bertanggung jawab terhadap orang lain.
- 4) Laporan masing-masing pemimpin pasukan kepada pemimpin upacara. Hal ini dapat menumbuhkan sikap kekompakan peserta didik yang terlibat, dari kekompakan tersebut dapat melahirkan sikap kerja sama.
- 5) Pembina upacara memasuki lapangan upacara, pasukan disiapkan. Hal ini dapat menumbuhkan nilai saling menghormati dan menghargai.
- 6) Penghormatan umum. Hal ini dapat menumbuhkan nilai saling menghormati dan menghargai.

- 7) Laporan pemimpin upacara kepada pembina upacara. Hal ini mengajarkan peserta didik untuk bertanggung jawab.
- 8) Pengibaran bendera Merah Putih oleh petugas diiringi dengan lagu Indonesia Raya. Di saat pengibaran bendera, peserta didik diajarkan untuk menghargai pahlawan yang telah memperjuangkan Indonesia untuk merdeka.
- 9) Mengheningkan cipta dipimpin oleh pembina upacara. Hal ini juga melatih peserta didik untuk menghargai jasa para pahlawan.
- 10) Pembacaan Teks Pancasila oleh pembina upacara diikuti oleh seluruh peserta upacara. Ketika peserta didik mengucapkan Pancasila diharapkan tidak hanya menghafal saja, akan tetapi peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
- 11) Pembacaan Teks Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 oleh petugas. Ketika Teks Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 dibacakan, peserta didik dilatih untuk menghargai pembaca dan dapat memahami isi dari pembukaan UUD 1945.
- 12) Amanat pembina upacara, pasukan diistirahatkan. Ketika amanat disampaikan diharapkan dapat menumbuhkan nilai saling menghormati dan menghargai pada setiap peserta didik. Nilai menghormati dan menghargai harus dipupuk sejak kecil, sehingga bisa memiliki sikap kepedulian, tenggang rasa, dan bertanggung jawab terhadap orang lain.

- 13) Amanat selesai, pasukan disiapkan
- 14) Menyanyikan lagu kebangsaan. Menyanyikan lagu kebangsaan dapat menanamkan nilai nasionalisme pada peserta didik.
- 15) Pembacaan do'a. Nilai religius pada peserta didik dapat tumbuh ketika membaca do'a.
- 16) Laporan pemimpin upacara kepada pembina upacara. Hal ini mengajarkan peserta didik untuk bertanggung jawab.
- 17) Penghormatan umum. Hal ini dapat menumbuhkan nilai saling menghormati dan menghargai.
- 18) Pembina upacara dipersilahkan meninggalkan lapangan upacara
- 19) Upacara selesai, pasukan diistirahatkan
- 20) Pengumuman-pengumuman

Dalam pembentukan karakter tentunya dibutuhkan unsur yang mendukung seperti halnya sikap, emosi, kepercayaan, dan konsepsi diri, sehingga karakter tersebut akan muncul pada anak. Penerapan pendidikan karakter pada anak dimulai dengan memberikan pengetahuan, setelah anak mengetahui bagaimana karakter yang baik, maka anak akan menyikapi emosinya, kemudian melakukan apa yang seharusnya dia lakukan.

Pada dasarnya upacara bendera di MI Walisongo sudah dilakukan dengan baik. Hal itu ditunjukkan bahwa mulai kelas III sudah diajarkan menjadi petugas upacara. Ketika upacara bendera, pendidik menerapkan kedisiplinan, baris-berbaris, terbiasa

menghormati tata upacara bendera. Akan tetapi dalam penerapan pendidikan karakter melalui upacara ini belum sepenuhnya sesuai dengan unsur dalam pengembangan karakter. Hal ini terlihat pada peserta didik terutama kelas tinggi, yaitu kelas IV, V, dan VI yang belum bisa bersungguh-sungguh ketika upacara bendera berlangsung, bahkan peserta didik sampai berbicara dengan temannya.

Peserta didik yang banyak bicara atau sering membuat gaduh ketika upacara bendera berlangsung akan dipanggil guru kelas untuk baris di belakang serta diberi teguran ketika upacara bendera sudah selesai. Hal ini dilakukan pendidik supaya peserta didik terbiasa untuk disiplin dan menghargai upacara bendera serta dapat memahami apa yang disampaikan pembina upacara ketika amanat.

Rasa nasionalisme atau cinta tanah air peserta didik saat ini mulai menurun. Salah satu penyebabnya karena mata pelajaran yang dulunya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diubah menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Hal tersebut membuat peserta didik hanya sekedar hafal Pancasila bukan memahaminya.

Padahal rasa cinta tanah air yaitu mengenal dan mencintai tanah air wilayah nasionalnya sehingga selalu waspada dan siap membela tanah air Indonesia, terhadap segala bentuk ancaman tantangan, hambatan dan gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara oleh siapapun dan dari

manapun sehingga diharapkan setiap warga negara Indonesia akan mengenal dan memahami wilayah nusantara, memelihara melestarikan, mencintai lingkungannya dan senantiasa menjaga nama baik dan mengharumkan Negara Indonesia di mata dunia.

Salah satu kendala dalam upacara bendera di MI Walisongo yaitu ketika guru tidak sempat melatih peserta didik untuk upacara bendera, maka upacara bendera dilakukan sebisanya peserta didik. Sebagai hasilnya, upacara berlangsung apa adanya walaupun banyak kesalahan.

Dengan adanya upacara bendera yang dilakukan dua minggu sekali di MI Walisongo, diharapkan karakter cinta tanah air pada anak dapat terbentuk dan menjadikan bangsa yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, beradab berdasarkan Pancasila sehingga menjadikan bangsa yang berkarakter.

C. Keterbatasan Penelitian

Segala sesuatu tentunya ada kekurangan maupun kelebihan. Begitu juga dalam penelitian, setiap metode yang digunakan ada kekurangan dan kelebihan. Seperti halnya pada penelitian ini, dengan menggunakan metode kualitatif yaitu dengan tujuan untuk memahami fenomena yang diamati oleh subjek penelitian. Adapun keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti yaitu masalah waktu yang dirasa kurang, karena tidak setiap hari Senin diselenggarakan upacara bendera. Sehingga peneliti tidak bisa secara detail meneliti perkembangan karakter peserta didik.

Namun hal tersebut tidak menjadikan halangan peneliti untuk menggali nilai karakter yang telah dilakukan oleh peserta didik dalam mengikuti kegiatan upacara bendera.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang pembentukan karakter cinta tanah air melalui upacara bendera pada kelas tinggi di MI Walisongo Jerakah, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pembentukan karakter cinta tanah air melalui upacara bendera yaitu dengan menanamkan kedisiplinan, sehingga peserta didik dapat memahami upacara bendera dengan baik. Dalam proses pembentukan karakter cinta tanah air melalui upacara bendera berjalan dengan baik. Akan tetapi, ada kendala dalam persiapan dan pelaksanaannya yaitu dari peserta didik maupun kesibukan pendidik yang melatih upacara bendera.

Dengan adanya upacara bendera diharapkan karakter cinta tanah air pada peserta didik dapat terbentuk dan menjadikan bangsa yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, beradab berdasarkan Pancasila sehingga menjadikan bangsa yang berkarakter.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran untuk ke depannya agar dapat memhoptimalkan tujuan. Adapun saran yang peneliti berikan sebagai berikut:

1. Pendidik

- a. Pendidik lebih meningkatkan perhatiannya dalam pembentukan sikap cinta tanah air peserta didik berupa dukungan dalam upacara bendera maupun kegiatan lainnya.
- b. Pendidik memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai rasa cinta tanah air melalui kegiatan upacara bendera maupun kegiatan lainnya.
- c. Pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik agar selalu menerapkan nilai-nilai cinta tanah air di dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

2. Peserta didik

- a. Sebagai generasi muda penerus bangsa, peserta didik harus mengamalkan nilai-nilai pancasila yang dapat mewujudkan rasa cinta tanah air yang tinggi.
- b. Harus ikut berpartisipasi dalam kepengurusan upacara bendera karena upacara bendera merupakan sarana pembelajaran untuk menanamkan sikap cinta tanah air.
- c. Peserta didik diharapkan terus mengikuti dan terus melakukan kegiatan positif dengan aktif dan partisipatif dalam kegiatan upacara bendera maupun kegiatan lainnya dalam mengembangkan sikap cinta tanah air.
- d. Mampu memahami dan menerapkan Tata Upacara Bendera di sekolah dengan benar, baik sebagai petugas maupun peserta upacara bendera.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah tercurah kepada Allah SWT penulis ucapkan sebagai ungkapan rasa syukur karena telah menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini dari awal hingga akhir.

Semoga amal ibadah yang telah diberikan kelak mendapat balasan dari Allah SWT. Meskipun telah berupaya semaksimal mungkin, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih perlu penyempurnaan. Namun demikian, penulis berdo'a dan berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Atas kritik dan saran untuk kebaikan dan kesempurnaan tulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Achmadi, Asmoro, *Filsafat Pancasila dan Kewarganegaraan*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2009.
- Sutarjo Adisusilo, “*Nasionalisme-Demokrasi-Civil Society*”, *Iman, Ilmu, Budaya*, Vol. 3, 2014.
- Amin, Maswardi Muhammad, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Jakarta: Baduose Media, 2011.
- Amiruddin, M. Ali, “Upacara Bendera Merah Putih, Antara Nasionalisme dan Pembentukan Karakter”, **Error! Hyperlink reference not valid.** diakses pada tanggal 20 Desember 2016 pukul 15.18 WIB
- Bakry, Noor Ms *Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Darwis, Amri, *Metode Penelitian Pendidikan Islam Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Daryanto dan Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Surakarta: Ziyad, 2009
- Fathoni, “Kiai Said: Cinta Tabah Air Penjaga Bangsa dari Perpecahan”, <http://www.nu.or.id/post/read/68797/kiai-said-cinta-tanah-air-penjaga-bangsa-dari-perpecahan> diakses pada tanggal 3 Juli 2017 pukul 10.42 WIB

Herdiansyah, H, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.

Karnadi, *Pengembangan Pendidikan dan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: BP Cipta Jaya Jakarta, 2010.

Kemendiknas, “*Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*”, Jakarta: Kemendiknas BPPS, 2010.

Kesuma, Dharma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Koesoemo, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.

Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media, 2008

———, *Educating for Character*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Maunah, Binti, *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Miis jtg, “Sejarah Singkat Upacara Bendera”, **Error! Hyperlink reference not valid.** diakses pada tanggal 20 Desember 2016 pukul 13.02 WIB

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Muhammad, Abu Bakar, *Hadits Tarbawi III*, Surabaya: Karya Abdiatma, 1997.

Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 84.

Quraish Shihab, M., *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 6

Saleh, Muwafik, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, Malang: Erlangga, 2012.

Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015.

_____, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Suwarno, Gowar, *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara di Lingkungan Pekerjaan*, Jakarta: Dirjen Sumber Daya Manusia, 2000.

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Uhbiyati, Nur, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 13-14.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Lampiran I

A. Profil MI Walisongo

1. Sejarah Berdirinya MI Walisongo

MI Walisongo berdiri di bawah naungan Yayasan Al-Khairat yang berawal dari Madrasah Diniyah Non Formal di mana kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada sore hari. Kemudian berdirilah Sekolah Dasar Islam Walisongo. Namun, untuk menyamakan visi dan misi kemadrasahan maka SDI Walisongo yang secara kelembagaan mengikuti pembinaan dan pengawasan Departemen Agama pada saat itu, maka nama madrasah menjadi MI Walisongo sampai sekarang. MI Walisongo Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang didirikan dengan akte pendirian no 14 tanggal 07 Januari 1985. Secara geografis MI Walisongo Semarang berada di pinggiran kota, tepatnya di jalan Stasiun No. 20 Jerakah Tugu Semarang. Kemudian jika dilihat dari sudut pandang lingkungan sekitarnya, MI Walisongo Semarang mempunyai beberapa keuntungan. Di antaranya adalah dekat dengan pemukiman penduduk, pondok pesantren dan dekat kampus UIN Walisongo Semarang. Hal ini mendorong masyarakat sekitar dalam memilih alternatif sekolahan bagi anak-anaknya karena lebih dekat dengan tempat tinggal.

2. Visi dan Misi

a) Visi

Visi merupakan tujuan universal dari sebuah institusi/ lembaga untuk mengarahkan dan menjadi barometer keberhasilan tujuan yang ingin dicapai. MI Walisongo Semarang mempunyai Visi “Cerdas, Terampil dan berakhlakuk Karimah”.

b) Misi

- 1.1 Menumbuhkan pengetahuan, penghayatan dan pengenalan terhadap ajaran Al-Qur'an dan Hadits sehingga menjadi manusia yang sholih dan sholihah.
- 1.2 Memberikan keteladanan para siswa dalam beribadah, berbicara sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.
- 1.3 Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 1.4 Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh sekolah.
- 1.5 Mendorong dan membantu siswa untuk mengenal potensi diri sehingga dapat berkembang secara optimal.

1.6 Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah.

3. Kondisi Bangunan

Bangunan fisik adalah salah satu bagian yang penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar di sekolahan, selain tenaga pengajar tentunya. Dalam hal ini, MI Walisongo Semarang memiliki enam ruang kelas, kantor guru beserta ruang kepala madrasah, perpustakaan, dan fasilitas olah raga.

4. Manajemen dan Administrasi Madrasah

Dalam sebuah sistem manajemen yang baik, harus ada pembagian *job description* yang jelas dan sesuai dengan keahlian di bidangnya. Di MI Walisongo, sudah dilakukan pembagian kerja sesuai dengan *job description*. Kepala madrasah telah mengeluarkan keputusan yang berkenaan dengan pembagian *job description* sekolah.

5. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik

1) Keadaan Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor penentu dalam PBM. Maka ketersediaan tenaga pendidik dalam suatu lembaga pendidikan yang berkualitas dan mempunyai dedikasi yang tinggi sangat penting adanya. Terdapat delapan tenaga pendidik yang ada di MI Walisongo, dan mereka

telah memiliki gelar sesuai disiplin ilmu yang dibutuhkan. Hal itu telah menunjukkan keprofesionalnya dalam bidang masing-masing. Adapun rincian pendidik berdasarkan jabatan dan tingkat pendidikan terakhir dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.
Jumlah Guru MI Walisongo Semarang

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Ket.
1.	Dra. Siti Zaenab	Kepala Madrasah	S1	Sertifikasi
2.	Fatimah Y, S.Ag.	Guru kelas I	S1	Sertifikasi
3.	Dra. Siti Zaenab	Wali Kelas II	S1	Sertifikasi
4.	Dra Saidah	Guru Kelas III	S1	Sertifikasi
5.	Dra Hj. Nur Aini	Guru Kelas IV	S1	Sertifikasi
6.	Muhammad Ghozali, S.Pd.I	Guru Kelas V	S1	Sertifikasi
7.	Abdul Jalil, S.Pd.I	Guru Kelas VI	S1	Sertifikasi
8.	Marfuah, S.Pd.I	Guru Mapel (Aqidah Akhlaq)	S1	Sertifikasi

Sumber: Data MI Walisongo Jerakah Tahun 2017

2) Keadaan Peserta Didik

Adapun jumlah peserta didik pada MI Walisongo Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

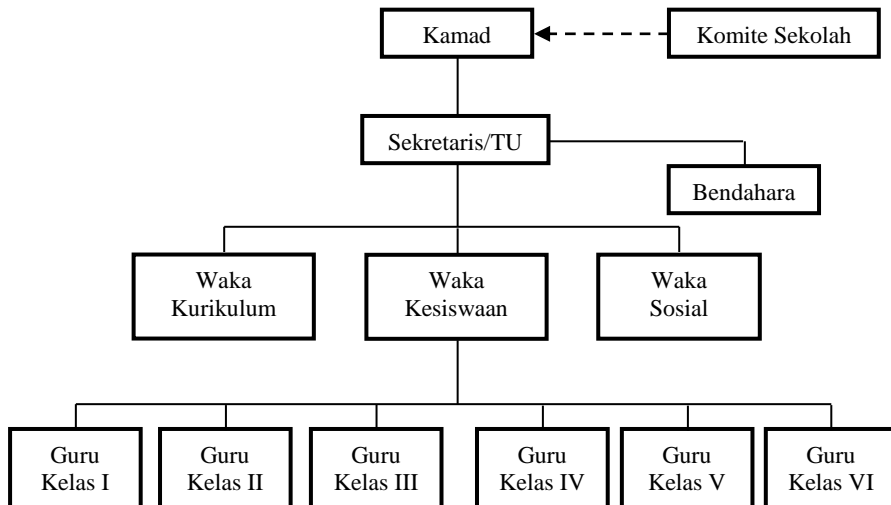
Tabel 2.
Jumlah Peserta Didik MI Walisongo Semarang
Tahun Pelajaran 2016/2017

No.	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Murid		Total
			Laki-Laki	Perempuan	
1	I	1	11	6	17
2	II	1	8	8	16
3	III	1	10	9	19
4	IV	1	4	7	11
5	V	1	12	8	20
6	VI	1	6	9	15
Jumlah		6	51	47	98

Sumber: Data MI Walisongo Jerakah Tahun 2017

6. Struktur Guru

Adapun struktur organisasi MI Walisongo Semarang dapat dilihat pada gambar di bagan ini.



Bagan 1
Struktur Guru MI Walisongo Semarang

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA **Kepala MI Walisongo Jerakah**

1. Salah satu nilai karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik yaitu cinta tanah air, bagaimana cara membangun karakter cinta tanah air tersebut kepada peserta didik?
2. Apa saja masalah yang dihadapi pihak sekolah dalam membangun karakter cinta tanah air?
3. Bagaimana cara mengurangi ataupun mengatasi masalah tersebut?
4. Bagaimana pendapat Ibu tentang upacara bendera di MI Walisongo?
5. Kapan kegiatan upacara bendera dilakukan?
6. Mengapa upacara bendera di MI Walisongo diadakan dua minggu sekali?
7. Apa saja yang disampaikan dalam kegiatan upacara bendera?
8. Bagaimana perkembangan nilai karakter cinta tanah air melalui upacara bendera?
9. Adakah peserta didik yang kurang serius ketika upacara bendera berlangsung? Jika ada, bagaimana tanggapan Ibu mengenai hal tersebut?

PEDOMAN WAWANCARA

Guru Kelas (IV, V, VI)

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang Upacara Bendera di MI Walisongo?
2. Menurut Bapak/Ibu, apa tujuan dari upacara bendera?
3. Apakah ada kendala ketika mempersiapkan atau ketika kegiatan upacara bendera berlangsung?
4. Bagaimana sikap peserta didik kelas IV-VI ketika mengikuti upacara bendera?
5. Menurut Bapak/Ibu, apa penyebab sikap peserta didik yang kurang serius dalam mengikuti upacara bendera?
6. Bagaimana cara Bapak/Ibu untuk mengatasi sikap peserta didik yang kurang serius tersebut?

Lampiran III

PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA

Kepala MI Walisongo Jerakah

Dra. Siti Zaenab, S.Pd.

Tanggal 05 Mei 2017

1. Salah satu nilai karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik yaitu cinta tanah air, bagaimana cara membangun karakter cinta tanah air tersebut kepada peserta didik?

Jawab:

Dengan cara menegakkan kedisiplinan, termasuk disiplin waktu dan apapun. Disiplin otomatis sudah membentuk karakter. Kemudian melatih PBB, menyanyikan lagu kebangsaan, menegakkan tata tertib. Semua hal itu diterapkan ketika upacara bendera.

2. Apa saja masalah yang dihadapi pihak sekolah dalam membangun karakter cinta tanah air?

Jawab:

Perhatian anak yang kurang dengan keteladanan guru yang baik.

3. Bagaimana cara mengurangi ataupun mengatasi masalah tersebut?

Jawab:

Mengingatkan anak, guru seharusnya memberikan perhatian khusus kepada anak yang mempunyai keterbatasan.

4. Bagaimana pendapat Ibu tentang upacara bendera di MI Walisongo?

Jawab:

Upacara bendera di MI Walisongo rutin dilakukan dan berjalan dengan baik.

5. Kapan kegiatan upacara bendera dilakukan?

Jawab:

Dua minggu sekali setiap hari Senin dan ketika Hari Besar Nasional

6. Mengapa upacara bendera di MI Walisongo diadakan dua minggu sekali?

Jawab:

Karena setiap hari Jum'at di sini diadakan apel pagi.

7. Apa saja yang disampaikan dalam kegiatan upacara bendera?

Jawab:

Ketertiban, kerapian, kebersihan, kedisiplinan, dan kenyamanan lingkungan sekolah.

8. Bagaimana perkembangan nilai karakter cinta tanah air melalui upacara bendera?

Jawab:

Rasa cinta anak terhadap tanah air sekarang ini menurun dan dengan adanya upacara, diharapkan anak dapat menambah rasa cinta terhadap tanah air.

9. Adakah peserta didik yang kurang serius ketika upacara bendera berlangsung? Jika ada, bagaimana tanggapan Ibu mengenai hal tersebut?

Jawab:

Ada, jika anak mulai berbicara dengan temannya ketika upacara, ketika saya sebagai kepala madrasah memberi amanat, anak akan mendapatkan sindiran. Sehingga jika dia merasa yang membuat gaduh, dia langsung diam. Selain itu, ketika upacara selesai, anak yang membuat kegaduhan dipanggil untuk ditegur oleh Guru.

PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA

Guru Kelas IV

Dra Hj. Nur Aini

Tanggal 09 Mei 2017

1. Bagaimana pendapat Ibu tentang Upacara Bendera di MI Walisongo?

Jawab:

Upacara bendera di MI Walisongo berjalan dengan lancar. Upacara mendidik anak untuk disiplin, baris berbaris, terbiasa menghormati, dan tahu tentang tata upacara bendera.

2. Menurut Ibu, apa tujuan dari upacara bendera?

Jawab:

Upacara itu mengajarkan kedisiplinan, melatih anak untuk baris berbaris, kemudian terbiasa menghormati, dan satu lagi yaitu supaya anak terbiasa menghormati.

3. Apakah ada kendala ketika mempersiapkan atau ketika kegiatan upacara bendera berlangsung?

Jawab:

Terkadang anak tidak sungguh-sungguh, sehingga pelaksanaannya kurang bagus.

4. Bagaimana sikap peserta didik kelas IV ketika mengikuti upacara bendera?

Jawab:

Anak kurang disiplin dan masih suka berbicara ketika upacara.

5. Menurut Ibu, apa penyebab sikap peserta didik yang kurang serius dalam mengikuti upacara bendera?

Jawab:

Kedisiplinan anak kurang, rasa kebangsaan anak sekarang ini mulai menurun. Sekarang ini kan pelajarannya PKn, kalau dulu itu kan PPKn. PPKn itu kan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, jadi kalau itu siswa bisa hafal dan memahami isi dari Pancasila. Berbeda dengan sekarang yang PKn, siswa hanya hafal Pancasila tapi kurang paham makna ataupun isinya.

6. Bagaimana tindakan Ibu ketika ada peserta didik yang kurang serius ketika upacara bendera berlangsung?

Jawab:

Biasanya jika ada anak yang kurang serius, pembina menyinggung siswa ketika amanat dan saya sebagai wali kelas ya menegur dan mengingatkan anak yang suka berbicara kalau upacara.

PEDOMAN WAWANCARA

Guru Kelas V

Muhammad Ghozali, S.Pd.I

Tanggal 09 Mei 2017

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang Upacara Bendera di MI Walisongo?

Jawab:

Salah satu kegiatan yang mengajarkan bagaimana membentuk anak dalam hal kedisiplinan, penilaian atau penghargaan anak terhadap negara, dan menghormati yang lebih tua.

2. Menurut Bapak/Ibu, apa tujuan dari upacara bendera?

Jawab:

Kedisiplinan, kemudian tujuan yang lain yaitu menghargai jasa pahlawan, tokoh-tokoh masyarakat lingkungan sekitar, tahu tentang lambang negara dan untuk membentuk rasa nasionalisme pada anak.

3. Apakah ada kendala ketika mempersiapkan atau ketika kegiatan upacara bendera berlangsung?

Jawab:

Kalau anak terbiasa mungkin tidak ada, tapi ketika anak katakanlah terutama yang baru itu mungkin agak kesulitan, apalagi kalau yang sudah ikut kegiatan pramuka, itu tidak ada kendala.

4. Bagaimana sikap peserta didik kelas V ketika mengikuti upacara bendera?

Jawab:

Menurut pengalaman saya selama ini ya tertib, mengikuti apa yang disampaikan oleh protokoler, disiplin.

5. Menurut Bapak, apa penyebab sikap peserta didik yang kurang serius dalam mengikuti upacara bendera?

Jawab: penyebabnya yaitu kemungkinan upacara yang terlalu lama atau mungkin digoda temannya atau ada sesuatu yang aneh bagi mereka.

6. Bagaimana tindakan Bapak ketika ada peserta didik yang kurang serius ketika upacara bendera berlangsung?

Jawab:

Ketika dalam upacara diberi peringatan, seandainya sampai dia membuat gaduh yang berlebihan, maka dia dikeluarkan dari barisan dan selesai upacara dia mendapatkan arahan.

PEDOMAN WAWANCARA

Guru Kelas VI

Abdul Jalil, S.Pd.I

Tanggal 06 Mei 2017

1. Bagaimana pendapat Bapak tentang Upacara Bendera di MI Walisongo?

Jawab:

Di MI Walisongo itu untuk anak-anak alhamdulillah sudah bisa, apalagi untuk petugasnya harus sudah bergilir dari kelas III, IV, V, VI. Saya mulai dari kelas III karena untuk bekal di kelas tingginya, dan di Walisongo ini diadakan dua minggu sekali.

2. Menurut Bapak, apa tujuan dari upacara bendera?

Jawab:

Tujuannya yang pertama untuk menegakkan kedisiplinan, paling tidak anak-anak dalam PBB bisa disiplin. Yang kedua bisa juga untuk mengenang jasa pahlawan, untuk menumbuhkan sikap nasionalisme paling tidak kan cinta tanah airnya itu terbentuk, yang terakhir adalah untuk pembinaan karakter anak, karena di situ akan disampaikan amanat, dan bisa juga untuk menumbuhkan sikap keberanian anak karena tidak semua anak itu mau dan bisa.

3. Apakah ada kendala ketika mempersiapkan atau ketika kegiatan upacara bendera berlangsung?

Jawab: kendalanya yang jelas pasti ada, di antaranya ketika saya yang juga sebagai kesiswaan, kalau saya lupa kadang saking sibuknya ada kegiatan lain lupa tidak ada latihan, sehingga kendalanya ketika pelaksanaan yang penting jalan, sehingga kurang maksimal

4. Bagaimana sikap peserta didik kelas VI ketika mengikuti upacara bendera?

Jawab:

Untuk kelas VI sudah saya tekankan kalau setiap mau upacara bahkan tidak hanya kelas VI, kelas I sampai kelas VI pun saya tekankan ketika upacara harus benar-benar hikmah. Sebelum dimulai sudah saya persiapkan betul-betul anak dari kelas I sampai kelas VI itu harus sudah dirapikan barisannya, nah kendalanya kan lapangannya kecil sehingga untuk lencang kanan dan lencang depan itu sudah mentok, sehingga barisannya yang masih kurang maksimal.

5. Menurut Bapak, apa penyebab sikap peserta didik yang kurang serius dalam mengikuti upacara bendera?

Jawab:

Kalau di sini karena tempatnya kurang lebar ya itu jaraknya berdekatan seringnya ngomong sendiri nah kalau sudah diingatkan diam tapi nanti kalau sudah lupa lagi, sudah lama, sudah berapa menit anak sudah ngomong lagi. Nah itu yang susah, padahal itu kan yang untuk pendidikan karakternya.

6. Bagaimana tindakan Bapak ketika ada peserta didik yang kurang serius ketika upacara bendera berlangsung?

Jawab:

Tindakan yang pertama langsung ke teguran, paling dikasih tahu, di awal sudah diingatkan. Selama ini kan untuk anak-anak konsentrasinya tidak lebih dari 30 menit sudah bubar, harus sering-sering mengingatkan lah. Pendampingan setiap guru di kelasnya masing-masing itu perlu untuk menyikapi anak-anak yang kurang serius ketika upacara, nanti setelah upacara ya diingatkan lagi, ketika amanat dari pembina juga disampaikan tentang itu.

Lampiran IV

PEDOMAN DAN HASIL OBSERVASI

A. Pedoman observasi: Pelaksanaan kegiatan upacara bendera

B. Hasil observasi

1. Pelaksanaan kegiatan upacara bendera

No.	Data	Terlaksana	
		Ya	Tidak
1.	pemimpin pasukan menyiapkan pasukannya	v	
2.	Pemimpin upacara menempatkan diri	v	
3.	Penghormatan kepada pemimpin upacara	v	
4.	Laporan masing-masing pemimpin pasukan	v	
5.	Pembina upacara memasuki lapangan upacara	v	
6.	Penghormatan umum	v	
7.	Laporan pemimpin upacara	v	
8.	Pengibaran bendera merah putih	v	
9.	Mengheningkan cipta	v	
10.	Pembacaan Teks Pancasila	v	
11.	Pembacaan Teks Pembukaan Undang-undang Dasar 1945	v	
12.	Amanat pembina upacara	v	
13.	Amanat selesai, pasukan disiapkan	v	
14.	Menyanyikan lagu kebangsaan	v	
15.	Pembacaan do'a	v	
16.	Laporan pemimpin upacara	v	
17.	Penghormatan umum	v	
18.	Pembina upacara meninggalkan lapangan upacara	v	
19.	Upacara selesai, pasukan	v	

	diistirahatkan		
20.	Pengumuman-pengumuman	v	

Lampiran V



Pembacaan tata upacara bendera oleh petugas



Laporan pemimpin pasukan kepada pemimpin upacara



Penghormatan umum



Menyanyikan Lagu Kebangsaan



Pengibaran Bendera Merah Putih



Amanat Pembina Upacara



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor : Un.10.3/J.5/PP.00.9/4431/2016

Semarang, 14 Oktober 2016

Lamp. : -

Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.
Ubaidillah, M.Ag.
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Rizky Savira

NIM : 133911086

Judul : **PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR MELALUI
UPACARA BENDERA PADA KELAS TINGGI DI MI
WALISONGO JERAKAH KECAMATAN TUGU KOTA
SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Dan menunjuk Saudara Ubaidillah, M.Ag. sebagai pembimbing.

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan, dan atas kerjasama yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,
Ketua Jurusan PGMI



H. Fikrur Rozi, M.Ag.

P. 19691220 199503 1001

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (sebagai laporan)
2. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor: B-1175/Un.10.3/D.1/TL.00/03/2017

Semarang, 29 Maret 2017

Lamp. : -

Hal : **Mohon Izin Riset**

a.n. : Rizky Savira

NIM : 133911086

Kepada Yth.
Kepala MI Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat, dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa:

nama : Rizky Savira

NIM : 133911086

alamat : Jl. Masjid Baiturrahim Jerakah RT 02/II Kec. Tugu Kota Semarang

judul skripsi : **PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR MELALUI
UPACARA BENDERA PADA KELAS TINGGI DI MI
WALISONGO JERAKAH KECAMATAN TUGU KOTA
SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

pembimbing : Ubaidillah, M.Ag.

Mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan tema/judul skripsi yang telah disusun, oleh karena itu kami mohon Mahasiswa tersebut diizinkan melaksanakan riset selama 31 hari, mulai tanggal 03 April 2017 sampai dengan 08 Mei 2017.

Demikian atas perhatian dan kerjasama yang Bapak/Ibu, disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.

NIP. 19631212 199403 1003

Tembusan:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (sebagai laporan)



YAYASAN AL-KHAIRAT
MADRASAH IBTIDAIYAH "WALISONGO"

NSM : 111233740041 NPSN : 60713911 Terakreditasi B (85)
Alamat : Jl. Stasiun no. 20 Jerakah Tugu Semarang, 08282802380 email. miwalisongo85@gmail.com

SURAT KETERANGAN

No : 73/MIWS/VI/2017

Yang Bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra. SITI ZAENAB

Jabatan : Kepala MI Walisongo

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Rizky Savira

NIM : 133911086

Telah melaksanakan Riset / penelitian dengan Judul “ **PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR MELALUI UPACARA BENDERA PADA KELAS TINGGI DI MI WALISONGO JERAKAH KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2016/2017** ” pada tanggal 03 April 2017 sampai dengan 22 Mei 2017 di MI Walisongo Jerakah Tugu Semarang.

Demikian Surat keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 13 Juni 2017

Kepala Madrasah



Dra. Siti Zaenab

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Rizky Savira
Tempat dan Tgl lahir : Semarang, 08 Oktober 1995
Alamat : Jl. Masjid Baiturrahim Jerakah RT 02/ II
Kecamatan Tugu Kota Semarang
No. HP : 085870070611
Email : rizkysavira08@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. RA Walisongo Jerakah
2. MI Walisongo Jerakah
3. SMP Pondok Modern Selamat Kendal
4. MAN 1 Semarang